

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki luasan 1.485,36 kilometer persegi. Sekitar 46,63 % dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada di Kabupaten Gunungkidul dengan Ibukota Wonosari. Kabupaten Gunungkidul yang terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta (Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), dengan jarak  $\pm$  39 km. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 Kecamatan dan 144 desa ([www.gunungkidulkab.go.id](http://www.gunungkidulkab.go.id) akses pada 17 Desember 2014).

Kabupaten Gunungkidul kaya akan sumber daya alam. Selain memiliki pantai selatan yang menjadikan daya tarik wisatawan juga memiliki pegunungan kapur, topografi karst yang terbentuk oleh proses pelarutan batuan kapur. Bentang alam ini dikenal sebagai kawasan karst pegunungan sewu yang bentangnya meliputi wilayah Kabupaten Gunungkidul, Wonogiri dan Pacitan. Bentang alam kawasan karst Gunungkidul sangat unik, hal tersebut dicirikan dengan adanya fenomena di permukaan (eksokarst) dan bawah permukaan (endokarst). Fenomena permukaan meliputi bentukan positif, seperti perbukitan karst yang jumlahnya  $\pm$  40.000 bukit yang berbentuk kerucut. Bentukan negatifnya berupa lembah-lembah karst dan telaga karst.

Fenomena bawah permukaan meliputi goa-goa karst (terdapat 119 goa) dengan stalaktit dan stalakmit, dan semua aliran sungai bawah tanah. Karena keunikan ekosistemnya, maka tahun 1993 *International Union of Speleology*

mengusulkan agar kawasan karst pegunungan sewu masuk ke dalam salah satu warisan alam dunia. Banyaknya objek wisata di Kabupaten Gunungkidul telah menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD). Secara langsung maupun tidak langsung, hal ini juga akan ikut mensejahterakan masyarakat Gunungkidul. Sudah seharusnya Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul memberikan impuls agar siklus ini tetap berkembang dan berkelanjutan melalui pembangunan infrastruktur yang memadai. Infrastruktur ini dapat difungsikan sebagai media pencapaian wilayah pantai selatan, karena jalur tersebut tepat melintasi pesisir pantai selatan.

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul mengusulkan menjadi salah satu dari daerah yang dilintasi oleh Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) yang merupakan jalan penghubung dari daerah Jawa Timur sampai daerah Jawa Barat. Harapannya infrastruktur ini dapat difungsikan sebagai media pencapaian wilayah pantai selatan karena jalur tersebut tepat melintasi pesisir pantai selatan. Meski belum seluruh jalur jalan diperlebar dan diaspal, namun saat ini dampak dari Jalan Lintas Selatan (JJLS) sudah semakin dirasakan oleh masyarakat. Ada beberapa desa yang semula terisolir kini sudah terbuka, demikian pula beberapa objek wisata pantai yang semula belum dikenal, diharapkan dengan selesainya Jalan Lintas Selatan (JJLS) akan menjadi objek wisata yang terkenal, juga menjadi jalur utama dari Jawa Timur-Banten lewat pesisir pantai selatan ([www.gunungkidulkab.go.id](http://www.gunungkidulkab.go.id) akses pada 17 Desember 2014).

Sebagai wilayah yang dilintasi Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) dari aspek lingkungan perlu diperhatikan. Permasalahan yang akan muncul pasca pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) tanpa adanya penanganan terhadap lingkungan sekitar jalan yaitu perubahan iklim mikro yang panas serta udara yang kurang sehat karena pengaruh dari gas buang kendaraan bermotor, selain itu tanah yang berada disekitaran bahu jalan akan mengalami pengikisan atau erosi akibat dari pengurangan vegetasi. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan, maka hal negatif akan berdampak pada lingkungan karena akibat dari pembangunan jalan.

### **B. Perumusan Masalah**

Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) merupakan wilayah penghubung obyek wisata Pantai Baron, Pantai Ngrehenan maupun sebaliknya. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gunungkidul untuk tahun 2010-2030 Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) merupakan kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi dan sebagai kawasan Koridor Jalur Pantai Selatan antar kabupaten, dari Kabupaten Bantul menuju Kabupaten Gunungkidul atau Kabupaten Pacitan menuju Kabupaten Gunungkidul dan atau sebaliknya.

Menurut Chang Wendryanto (2015), selaku anggota komisi C DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta mengatakan bahwa kios-kios mulai dibangun warga di area lahan yang sudah dibebaskan untuk JJLS ([www.radarjogja.co.id](http://www.radarjogja.co.id), akses pada 10 November 2015).

Dari hasil *monitoring* pemerintah di atas menunjukkan bahwa untuk kedepannya wilayah ini memiliki prospek dalam pengembangan sektor

perekonomian warga sekitar Jalan Jalur Lintas Selatan (JJLS) yang ditunjukkan dengan adanya pembangunan fasilitas umum dan akses destinasi wisata sebagai pendapatan asli daerah (PAD). Sebagian wilayah Gunungkidul yang dilalui oleh Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) akan menghadapi permasalahan yang baru, yaitu dampak secara langsung perubahan iklim mikro, polusi udara serta kenyamanan bagi pengguna jalan dan masyarakat setempat, maka langkah yang akan ditempuh adalah pengaturan jalur hijau.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan penanaman vegetasi tepi jalan (jalur hijau) sebagai penciptaan iklim mikro, penyerapan polutan, peneduh, serta penambahan nilai estetika di Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Menjaga keseimbangan alam dengan lingkungan infrastuktur jalan raya.
2. Memberikan dampak positif pada lingkungan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul sebagai vegetasi yang dapat menciptakan iklim mikro, penyerapan polutan, pencegahan erosi serta menambah nilai estetika.
3. Sebagai naungan atau tempat tinggal bagi habitat satwa liar.

### **E. Batasan Studi**

Penelitian ini difokuskan di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Salah satu desa yang berada di wilayah Gunungkidul dan dilalui oleh Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) sebagai penghubung obyek wisata Pantai Baron dengan Pantai Ngrenehan atau sebaliknya. Dengan melihat kondisi lingkungan yang belum terlihat adanya perencanaan jalur hijau, maka dengan ini mengusulkan perencanaan jalur hijau dengan maksud dan tujuan menjaga keseimbangan alam dan lingkungan yang berdampak positif.

Menurut Djoko (2010), di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) tergolong proyek mahal. Pemerintah pusat bertanggung jawab dalam pembiayaan pembangunan fisik jalan. Adapun pemerintah provinsi bersama pemerintah kabupaten/kota mendanai pembebasan lahan. Pembangunan fisik dan pembebasan lahan JJLS di wilayah DIY, yang melintasi Kabupaten Gunungkidul, Bantul, dan Kulon Progo, baru selesai 30 kilometer dari total 117 kilometer. Target awal, jalan dapat diselesaikan seluruhnya dan bisa dilalui tahun 2012. Saat ini pelebaran jalan di Gunungkidul baru dilakukan di empat ruas terpisah ([www.nasional.kompas.com](http://www.nasional.kompas.com))

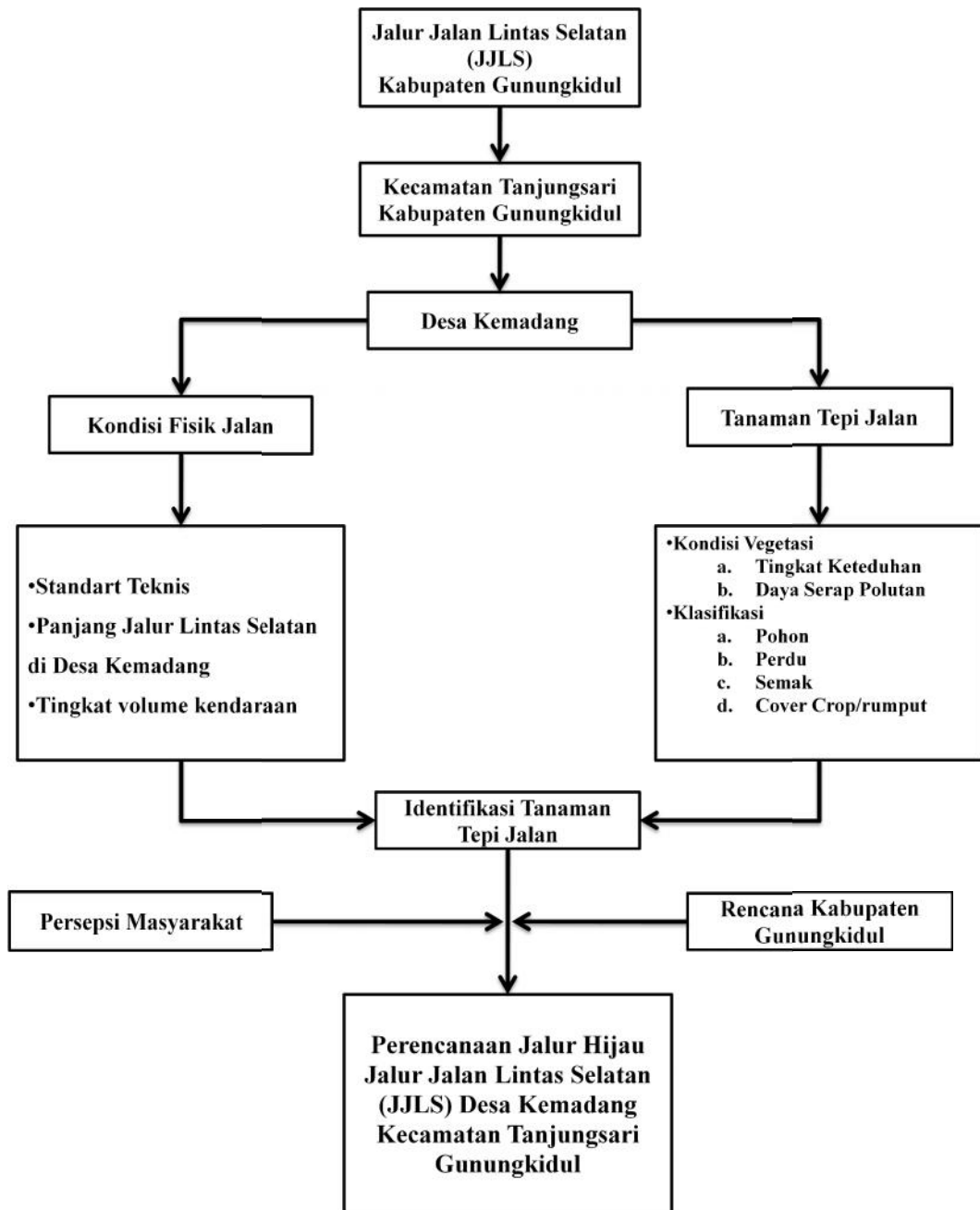
### **F. Kerangka Pikir Penelitian**

Perlaksanaan penelitian observasi ini dapat memperoleh data yang sesuai dengan apa yang akan dicapai maka memerlukan berbagai media atau masukan-masukan data baik dari internal maupun eksternal. Hal pertama yang akan dilaksanakan yaitu ijin penelitian dari kantor Kecamatan Tanjungsari dan merujuk

ke kantor Kelurahan Desa Kemadang yang memiliki wewenang wilayah Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) bagian Desa Kemadang, dari instansi ini dapat diperoleh data sekunder yaitu mengenai kondisi sosial, pendidikan dan perekonomian penduduk sekitar Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS).

Selanjutnya dengan meninjau secara langsung keadaan lingkungan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) di wilayah Desa Kemadang, melihat dan mengukur fisik sepanjang Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) di Desa Kemadang, kesesuaian standart teknis jalan dan menghitung volume kendaraan yang melintasi Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) di Desa Kemadang. Observasi vegetasi tepi jalan bertujuan melihat kondisi tanaman tepi jalan apakah telah sesuai dengan standart teknis lanskap jalan yang diatur oleh Departemen Pekerjaan Umum (DPU), fungsi vegetasi tersebut dan klasifikasinya.

Tahap selanjutnya yaitu mengidentifikasi jenis tanaman yang sesuai untuk diimplementasikan sebagai jalur hijau Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) di Desa Kemadang dengan mengacu data yang diperoleh dan menggambarkan perencanaan jalur hijau dengan menyelaraskan keadaan lingkungan. Peran serta masyarakat setempat sebagai media pengambilan data (kuisisioner dan wawancara) masukan data dari Pemerintah Kabupaten Gunungkidul yang terkait dengan perencanaan tata ruang wilayah khususnya Jalan Jalur Lintas Selatan (JJLS) sehingga dapat diwujudkannya perencanaan jalur hijau Jalan Jalur Lintas Selatan (JJLS). Proses penelitian ini dapat dilihat pada bagan alur pemikiran penelitian pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian